

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA MTs
ULUMUL QUR'AN LANGSA PROPINSI ACEH**

Wahyudi Budi Wiyono

Guru MTs Ulumul Qur'an Langsa, Sumatera Utara

wahyudi.bw@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar PKn antara siswa dengan kemandirian tinggi dan hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen disain faktorial 2 x 2. Melalui disain ini akan dibandingkan pengaruh strategi pembelajaran generatif dan ekspositori terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari karakteristik kemandirian siswa. Strategi pembelajaran generatif dan ekspositori diperlakukan kepada kelompok eksperimen siswa dengan kemandirian yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi, (2) hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah, (3) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian tinggi lebih tinggi, (4) hasil belajar PKn siswa dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan kemandirian tinggi lebih tinggi, (5) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian tinggi lebih tinggi, dan (6) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian rendah lebih rendah.

Kata Kunci: strategi pembelajaran generatif dan ekspositori, kemandirian, hasil belajar, PKn

Abstract: The purpose of this research is to know: (1) learning outcomes of Civics students are taught with generative learning strategies and learning outcomes of Civics students taught by expository learning strategies, (2) learning outcomes of Civics between students with high independence and student learning outcomes with low self-reliance, and (3) the interaction between learning strategies and independence of Civics learning outcomes. This research uses experimental method with quasi design of 2 x 2 factorial design. Through this design will be compared the influence of generative and expository learning strategy toward the result of Civic learning in terms of the characteristics of student independence. Generative and expository learning strategies are treated to student experiment groups with different independence. The research findings show that: (1) the students' learning outcomes are taught by the higher generative learning strategy, (2) the students' Pkn learning outcomes of PKn with higher independence than the students with low self-reliance, (3) the students' Pkn learning outcomes taught by the strategy generative learning and higher autonomy are higher, (4) student learning outcomes of PKn with those taught with expository learning strategies with higher autonomy, (5) student learning outcomes Pkn of students who are taught with generative learning strategies and higher autonomy, and (6)) students' PKn learning outcomes are taught with generative learning strategies and lower self-reliance

Keywords: generative learning strategies and expository, independence, learning outcomes, PKn

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ulumul Qur'an Langsa sebagai madrasah yang bernaung di bawah Direktorat Pendidikan Islam (Pendais) Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengembangkan

penyelenggaraan sistem pendidikan mencakup dua komponen utama dalam satu kesatuan sistem yaitu pengembangan program ilmu-ilmu umum yang merujuk kepada kurikulum yang berlaku di Kementerian Pendidikan Nasional dan ilmu-ilmu agama merujuk kepada

kurikulum yang dikembangkan Kementerian Agama.

Belajar merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Di samping itu pemahaman guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Gredler (1994) menjelaskan belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Hergenbahn dan Olson (2008) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen dan berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body state* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan atau obat-obatan.

Hamalik (2003) menjelaskan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Mulyati (2005) menjelaskan bahwa belajar adalah merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.

Suryabrata (2002) menjelaskan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai suatu hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya dengan ciri-ciri: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar terjadi bersifat positif dan aktif artinya perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, tetapi bersifat permanen, (5) perubahan dalam belajar bertujuan terarah, dan (6) perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Syah (2004) menjelaskan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Dahar (1998) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Dari beberapa pendapat ahli mengenai belajar maka dapatlah dimaknai bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditandai dengan adanya

perubahan tingkah laku individu dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak dapat memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan.

Pembelajaran mencapai puncaknya pada hasil belajar atau unjuk kerja siswa, hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Dalam hal ini Gagne (1977) menjelaskan lima tipe hasil belajar yaitu: (1) *intelektual skill*, (2) *cognitive strategy* (3) *verbal information*, (4) *attitude*, dan (5) *motor skill*. Selanjutnya Anderson dkk (2001) melakukan revisi terhadap hasil belajar yang dikemukakan Bloom dkk yaitu: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) kreativitas.

Selanjutnya Merrill dan Twitchell (1994) mengelompokkan hasil belajar ke dalam dua dimensi yaitu tingkat kinerja (*performance*) dan tipe isi (*content matrix*). Dimensi tingkat kinerja terdiri dari mengingat, menggunakan, dan menemukan. *Mengingat* berkaitan dengan kinerja yang menuntut siswa melakukan penelusuran struktur ingatan agar dapat mengungkapkan kembali konstruk-konstruk yang telah disimpan di dalamnya. *Menggunakan* berkaitan dengan kinerja yang menuntut siswa menerapkan suatu abstraksi pada kasus-kasus khusus. *Menemukan* berkaitan dengan unjuk kerja yang menuntut siswa menemukan atau mengembangkan abstraksi baru.

Romizowski (1981) hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan pada empat kategori yaitu: fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata yang merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia. Konsep merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan, sedangkan prinsip adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bersifat kausalitas, korelasi atau aksiomatis. Keterampilan dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu: (1) keterampilan kognitif, (2) aksi (3) reaksi, dan (4) interaksi. Keterampilan kognitif berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam menggunakan pikiran dalam menghadapi sesuatu, seperti dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan melakukan aksi berkaitan dengan keterampilan fisik seperti berolah raga, teknik dan lain-lain. Keterampilan beraksi adalah

keterampilan bereaksi terhadap sesuatu situasi atau dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan. Keterampilan reaksi sering disebut sikap. Keterampilan interaktif adalah keterampilan seseorang berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, persuasif dan pendidikan.

Selanjutnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dijelaskan Sujanto (2000) terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) pengamatan siswa, (2) ingatan, (3) fantasi, (4) perasaan, (5) motivasi, (6) minat, dan (7) reaksi atau kecepatan jiwa. Sedangkan faktor eksternal adalah: (1) keluarga, (2) lingkungan, (3) fasilitas belajar.

Berkaitan dengan bidang studi PKn, Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKn ditingkat sekolah menengah pertama yaitu agar siswa memiliki kemampuan: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran PKn selama ini terlalu dipengaruhi pandangan instan yaitu siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep, padahal materi PKn tingkat MTs di antaranya hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia menuntut penyampaian yang tidak didominasi hanya melalui penyampaian konsep saja sehingga pembelajaran PKn terfokus kepada guru.

Dick, Carey dan Carey (2005) menjelaskan strategi pembelajaran adalah prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Prosedur atau tahapan kegiatan belajar itu mungkin dilakukan pengajar mungkin juga dilakukan oleh siswa sendiri dengan

menggunakan buku, gambar, program televisi atau kombinasi berbagai media, baik oleh pengajar maupun oleh siswa sendiri, kegiatan itu haruslah terencana secara sistematis untuk dapat disebut kegiatan pembelajaran.

Sanjaya (2007) menjelaskan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan Suparman (2001) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perpaduan dari (1) urutan kegiatan instruksional, (2) cara pengorganisasian materi pengajaran dan siswa, (3) peralatan dan bahan, dan (4) waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua definisi yang dikemukakan para ahli di atas pada prinsipnya lebih menekankan pada aspek komponen dan prosedur pengajaran.

Romizowski (1981) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang dapat dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu ekspositori (penjelasan) dan inquiri/diskoveri (penemuan). Kedua strategi ini dapat dipandang sebagai dua ujung yang sejalan dalam suatu kontinum strategi, hal ini erat sekali kaitannya dengan pendekatan deduktif dimana strategi ini dimulai dengan penyajian informasi mengenai prinsip atau kaidah kemudian diikuti dengan tes penguasaan, penerapan dalam bentuk contoh dan penerapan pada situasi tertentu. Sedangkan strategi inquiri/diskoveri didasarkan pada teori belajar pengalaman yang disebut juga teori belajar pengalaman.

Berbicara mengenai strategi pembelajaran maka tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang model pembelajaran yang melandasinya. Merujuk kepada Joyce, Weil dan Calhoun (2009) bahwa model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku guru yang meliputi materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional termasuk program-program multimedia. Selanjutnya Joyce, Weil dan Calhoun mengemukakan empat kelompok besar dari model pembelajaran yaitu: (1) model pemrosesan informasi (*information processing models*) yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menguasai informasi yang diterima dengan menitikberatkan aspek intelektual akademis, (2) model personal (*personal models*) yang berorientasi kepada pengembangan pribadi peserta didik baik

sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan dan juga menekankan pada aspek kehidupan emosional, (3) model interaksi sosial (*social interaction models*) yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang-orang lain, berperan aktif dalam proses demokrasi dan bekerja dengan produktif di dalam masyarakat yang menitikberatkan aspek kehidupan sosial, dan (4) model perilaku (*behavioral models*) yang berorientasi kepada pengembangan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan, dan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan dan kemampuan mengurangi kecemasan serta meningkatkan ketenangan dengan menitikberatkan aspek perbuatan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya landasan teori konstruktivisme merupakan dasar teori utama dalam strategi pembelajaran generatif yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang lebih luas. Muijs dan Reynolds (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme yaitu siswa mengkonstruksikan pengetahuan secara aktif dan tidak menerima begitu saja dari guru. Belajar adalah sebuah pencarian makna, dimana guru berperan mendorong siswa untuk mengkonstruksikan makna dengan menstrukturisasikan berbagai kegiatan di seputar ide-ide besar dan eksplorasi, memberi siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi berbagai konsep secara seksama dan menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui siswa. Selanjutnya Arends (2008) menjelaskan pembelajaran konstruktivisme adalah pandangan yang menjadi belajar adalah sebuah kegiatan sosial dan kultural dan pengetahuan bersifat personal oleh karena itu siswa mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran generatif adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Dalam hal ini Wena (2009) menjelaskan secara garis besar ada 3 (tiga) langkah yang harus dikerjakan dalam pembelajaran generatif yaitu: (1) guru perlu melakukan identifikasi pendapat siswa tentang materi ajar yang akan dipelajari, (2) siswa mengeksplorasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan kemudian menguji pendapatnya, dan (3)

lingkungan kelas harus nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut dari ejekan dan kritikan dari temannya.

Selanjutnya Wena (2009) menjelaskan pembelajaran generatif terdiri atas empat tahap yaitu: (1) eksplorasi, (2) pemokusan, (3) tantangan, dan (4) penerapan konsep. Melalui tahap-tahap pembelajaran di atas, siswa memiliki pengetahuan, kemampuan serta keterampilan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari, akhirnya siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan baru.

Dimiyati dan Mudjiono (1999) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang terpusat pada guru di mana guru aktif memberikan penjelasan atau informasi tentang bahan ajar. Siswa diasumsikan sebagai seorang individu yang belum dewasa dan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan, jadi dalam proses interaksi guru-siswa, siswa merupakan objek sedangkan guru merupakan sumber ilmu dan keterampilan, kehadiran guru di depan kelas merupakan suatu kondisi mutlak yang harus ada agar proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran ekspositori lebih menekankan pada proses pembelajaran oleh pengajar (*teacher teaching*), guru melaksanakan tugas dan strategi pembelajaran yang digunakan hampir sama untuk setiap materi pelajaran.

Asumsi yang mendasari penerapan strategi pembelajaran ekspositori sebagaimana dijelaskan Lie (2004) dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu; (1) proses pembelajaran merupakan usaha memindahkan pengetahuan guru ke siswa (tugas seorang siswa adalah menerima, sedangkan guru memberikan informasi dan mengharap siswa untuk menghafal dan mengingatnya), (2) siswa dianggap botol kosong yang siap diisi dengan pengetahuan (siswa adalah penerima pengetahuan pasif, guru memiliki pengetahuan yang nantinya dihafal oleh siswa), (3) mengotak-ngotakkan siswa (guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan masukan siswa dalam kategori, pengelompokkan yang homogen, siapa yang layak mengikuti unggulan dan siapa yang tidak layak), (4) memacu siswa dalam kompetisi (siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman

sekelasnya, siapa yang kuat, dia yang menang, orang tua pun saling bersaing menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya).

Pembelajaran ekspositori menghendaki siswa dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimikinya menjadi respon yang diberikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Di sini terjadi komunikasi satu arah, karena itu proses belajar siswa kurang optimal sebab terbatas pada mendengarkan mencatat apa yang disampaikan guru. Sanjaya (2007) menjelaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: (1) berorientasi pada tujuan, (2) prinsip komunikasi, (3) prinsip kesiapan dan (4) prinsip kelanjutan. Prosedur pelaksanaan strategi

Faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Suryabrata (1997) adalah dari aspek kepribadian. Salah satu klasifikasi aspek kepribadian dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni aspek kognitif dan non-kognitif. Aspek kognitif adalah kepribadian yang merupakan *ability*, sedangkan non-kognitif adalah sebaliknya yaitu kepribadian yang bukan merupakan *ability*. Dalam hal ini kemandirian dipandang sebagai aspek kepribadian yang mengandung aspek non-kognitif.

Johnson dan Medinnus (1989) menyatakan kemandirian individu bergantung dari faktor kematangan dan belajar. Faktor kematangan merupakan salah faktor yang menentukan hasil belajar siswa sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi belajar yang berimplikasi pada perolehan hasil belajar siswa adalah: (1) faktor intern meliputi: (a) faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, (b) faktor psikologis meliputi intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan (c) faktor kelelahan. Sedangkan faktor belajar diartikan sebagai sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perbedaan perlakuan yang diterima individu dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berpengaruh terhadap kemandirian individu tersebut.

Secara spesifik bahwa dikatakan karakteristik siswa termasuk di dalamnya adalah kemandirian merupakan komponen yang perlu diperhatikan guru dalam merancang strategi pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (1993) bahwa strategi pembelajaran adalah suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen yakni komponen masukan (*input*), komponen proses dan komponen produk (*output*).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ulumul Qur'an Langsa. Sedangkan ujicoba instrumen dilakukan di SMP Negeri 10 Langsa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Ulumul Qur'an Langsa yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, dan VIII-4 dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 135 orang. Setiap kelas dalam populasi memiliki karakteristik yang sama, artinya setiap kelas tidak memiliki siswa yang pernah tinggal kelas, siswa rata-rata memiliki umur yang tidak jauh berbeda secara signifikan, menggunakan kurikulum pendidikan yang sama. Di samping itu pembagian kelas tidak dilakukan berdasarkan ranking, sehingga tidak terdapat kelas unggulan yang karakteristik siswanya berbeda.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel kelompok secara undi (*cluster random sampling*). Instrumen penelitian untuk mengukur hasil belajar digunakan tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 39 dengan koefisien reliabilitas 0,964. Uji normalitas dengan uji Liliefors sedangkan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Teknik analisis data adalah Anava dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang dilanjutkan dengan uji Scheffe.

Tabel 1. Rancangan Eksperimen Desain Faktorial 2 x 2

Kemandirian (B)	Stretegi Pembelajaran (A)	
	Generatif (A ₁)	Ekspositori (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain: nilai rata-rata (mean), median, modus, varians dan simpangan baku. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik Inferensial yang akan digunakan adalah teknik Analisis Varians dua jalur (disain faktorial 2x2) dengan taraf signifikan 0,05. Sudjana (2002) menjelaskan sebelum Anava dua jalur dilakukan, terlebih dahulu ditentukan persyaratan analisis yakni persyaratan normalitas menggunakan Uji Lilliefors, sedangkan untuk uji persyaratan homogenitas menggunakan Uji Fisher dan Uji Bartlett. Setelah melakukan pengujian persyaratan analisis, dilakukan pengujian Anava 2 jalur, selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Scheffe karena N pada setiap kelompok sel berbeda.

Untuk keperluan pengujian hipotesis, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. $H_0 : \mu SP_{Generatif} = \mu SP_{Ekspositori}$
 $H_a : \mu SP_{Generatif} > \mu SP_{Ekspositori}$
2. $H_0 : \mu K_T = \mu K_R$
 $H_a : \mu K_R > \mu K_T$
3. $H_0 : SP >< K = 0$
 $H_a : SP >< K \neq 0$

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian terdiri dari skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif dan skor hasil belajar PKn dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang dikelompokkan atas kemandirian tinggi dan kemandirian rendah.

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif.

Sumber Variasi	dk	Jk	Rjk	F-hitung	F-tabel (1,70) ($\alpha = 0,05$)
Strategi Pembelajaran	1	283,79	283,79	27,44	3,98
Kemandirian	1	63,85	63,85	6,17	
Interaksi	1	188,95	88,95	18,27	
Galat	70	723,91	10,34		
Total	73	1260,5	-		

Untuk Hipotesis pertama, berdasarkan rangkuman tabel 2 perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 27,44 sedangkan nilai F-tabel = 3,98 untuk dk (1,70) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai F-hitung = 27,44 > F-tabel = 3,98 sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi dari hasil belajar PKn yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 26,95$).

Untuk Hipotesis kedua, berdasarkan rangkuman tabel 2 perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 6,17 sedangkan nilai F-tabel = 3,98 untuk dk (1,70) dan taraf nyata

$\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 6,17 > F-tabel = 3,98 maka hipotesa nol ditolak dan menerima hipotesa alternatif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi ($\bar{X} = 29,61$) lebih tinggi dari hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah ($\bar{X} = 26,07$).

Untuk Hipotesis ketiga, berdasarkan rangkuman tabel 2perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 18,27, sedangkan nilai F-tabel = 3,98 untuk dk (1,70) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai F-hitung = 18,27 > F-tabel = 3,98, maka hipotesa nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan

kemandirian dalam mempengaruhi hasil belajar PKn teruji kebenarannya. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil

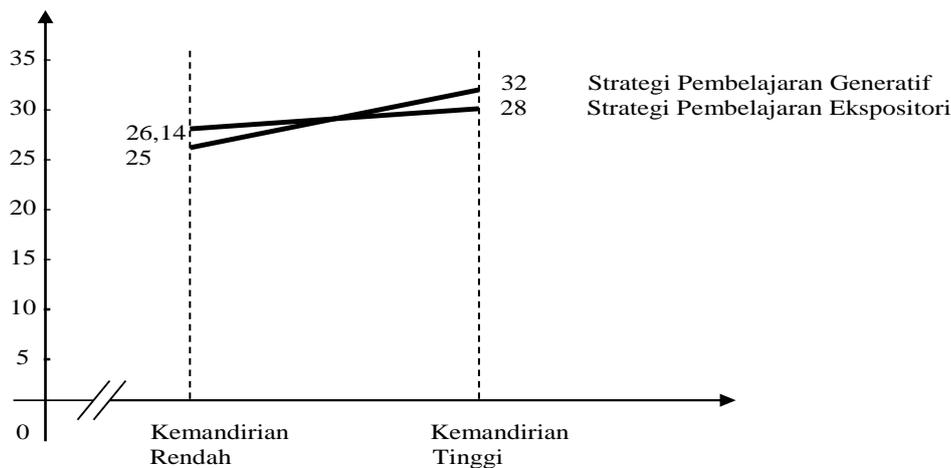
belajar PKn, maka dilakukan uji lanjut dengan uji Scheffe. Perhitungan untuk uji Scheffe dapat dilihat pada Rangkuman perhitungan uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F-hitung	F-tabel (3,76) ($\alpha = 0,05$)
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{12}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{12}$	2,85*	2,71
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{21}$	5,44*	2,71
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{22}$	4,66*	2,71
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{21}$	2,25 ns	2,71
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{22}$	1,72 ns	2,71
$H_0 : \mu_{21} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{21} > \mu_{22}$	0,39 ns	2,71

Hasil pengujian hipotesis di atas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn.

Skor Rerata PKn



Gambar 1. Interaksi Strategi Pembelajaran dan Kemandirian

PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran generatif menunjukkan rata-rata hasil belajar PKn Siswa MTs Ulumul Qur'an Langsa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran generatif terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan kemandirian tinggi maupun kelompok siswa dengan kemandirian rendah. Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa strategi pembelajaran generatif lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar PKn tanpa memperhatikan kemandirian siswa.

Wena (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran generatif adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Selanjutnya Wena (2009) menjelaskan secara garis besar ada 3 (tiga) langkah yang harus dikerjakan dalam pembelajaran generatif yaitu: (1) guru perlu melakukan identifikasi pendapat siswa tentang materi ajar yang akan dipelajari, (2) siswa mengeksplorasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan kemudian menguji pendapatnya, dan (3) lingkungan kelas harus nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut dari ejekan dan kritikan dari temannya.

Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran generatif siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran generatif adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang dilakukan siswa sebagaimana dijelaskan Wena (2009) bahwa siswa mengeksplorasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan kemudian menguji pendapatnya.

Melalui Kemandirian dan pembelajaran rata-rata hasil belajar PKn siswa MTs Ulumul Qur'an Langsa dengan kemandirian tinggi secara keseluruhan baik yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi baik daripada rata-rata hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tanpa memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa. Untuk itu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memperhatikan kemandirian siswa sehingga strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kemandirian siswa.

Rerata hasil belajar PKn siswa MTs Ulumul Qur'an Langsa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah. Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor karakteristik kemandirian signifikan untuk membedakan hasil belajar PKn siswa, di mana hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi, baik yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah. Secara khusus bagi siswa dengan kemandirian rendah dalam kegiatan pembelajaran PKn diberikan tugas-tugas yang lebih banyak sehingga dapat menutupi kelemahan terhadap penguasaan materi PKn.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil yang signifikan yaitu hasil

belajar PKn siswa antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui strategi pembelajaran generatif dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat menghubungkan yang mereka pelajari dengan materi sebelumnya dan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Di samping itu strategi pembelajaran generatif bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan isu atau masalah yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi terhadap isu atau masalah tersebut. Oleh karena itu peran guru dalam strategi pembelajaran generatif lebih dominan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Sutarnan dan Suwasono (2003) bahwa strategi pembelajaran generatif dapat: (1) meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Fisika pada pokok bahasan energy listrik dan kemagnetan, dan (2) penerapan pembelajaran generatif dapat meningkatkan keterampilan proses Fisika siswa.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah. Hasil ini membuktikan bahwa kemandirian signifikan untuk membedakan hasil belajar PKn. Selanjutnya hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rerata hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan kemandirian tinggi mempunyai hasil belajar PKn yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan kemandirian rendah. Dengan demikian siswa dengan kemandirian tinggi dapat lebih memahami dan menguasai materi pelajaran PKn dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah. Hal ini sejalan penjelasan Masrun dkk (1986) bahwa siswa dengan kemandirian tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri menyatakan buah pikiran sendiri, bebas dalam mengambil keputusan merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan

kebutuhannya, menghindari situasi di mana siswa diharapkan menyesuaikan dirinya dan mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain. Sebaliknya perilaku tidak mandiri tercermin dalam mendapatkan saran dari orang lain, mengikuti petunjuk dan mengerjakan seperti yang diharapkan, menerima kepemimpinan orang lain, menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan menghindari perubahan-perubahan kebiasaan serta membiarkan orang lain membuat keputusan.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian dalam mempengaruhi hasil belajar PKn siswa. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok siswa dengan kemandirian tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa dengan kemandirian rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kemudian rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok siswa dengan kemandirian rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa dengan kemandirian rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan kemandirian rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan kemandirian signifikan mempengaruhi hasil belajar PKn siswa.

Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa dari enam kombinasi yang terdapat dalam uji lanjut, maka terdapat tiga pengujian yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu: (1) strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian rendah, (2) strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah, dan (3) strategi pembelajaran generatif dan kemandirian rendah dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah. Pengujian yang tidak signifikan diketahui dari hasil pengujian yang

menunjukkan bahwa harga hitung lebih kecil daripada harga tabel. Berdasarkan hasil ini maka berimplikasi kepada guru bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam hal ini karakteristik kemandirian. Pemilihan strategi pembelajaran atau kemampuan mendesain pembelajaran PKn yang tepat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran, teori belajar, dan media belajar yang cocok untuk digunakan. Hal ini dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan.

Memperhatikan cakupan keluasan dan kedalaman materi ajar PKn, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan melakukan ketrampilan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian siswa tersebut diharapkan mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya. Di samping itu siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh orang lain. Selain itu diharapkan siswa mampu untuk menentukan sendiri materi-materi penting untuk kebutuhan belajarnya. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sehingga pengetahuan dan ketrampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa yakni kemandirian dan materi pelajaran yang disampaikan. Jika guru memperhatikan karakteristik siswa, maka besar kemungkinan guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar PKn yang lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan ungkapan Gagne dan Briggs (1988) menjelaskan ada dua faktor atau kondisi yang mempengaruhi terjadinya peristiwa belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal adalah: (1) pengetahuan faktual, yaitu apa yang telah diketahui seseorang, (2) kemampuan intelektual, kemampuan ini harus sesuatu yang telah dipelajari agar kecakapan itu dapat dimunculkan pada waktunya, (3) strategi belajar, seseorang memiliki berbagai strategi ketika berada dalam suatu situasi belajar yang berbeda. Keadaan internal ini merupakan prakondisi untuk keberhasilan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan-simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, rata-rata hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran generatif lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran PKn guna meningkatkan hasil belajar PKn siswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan kemandirian.

Kedua, rata-rata hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah.

Ketiga, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar PKn. Perbedaan pengaruh tersebut adalah: (a) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (b) hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah, (c) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah, (d) hasil belajar PKn siswa dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah, (e) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian tinggi lebih tinggi

daripada hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi, dan (6) hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan kemandirian rendah lebih rendah daripada hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I. Richard. 2008. *Learning To Teaching*. Buku Satu. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahar, R.W. 1998. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PKn SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dick, W, Carey, L dan Carey J. 2005. *The Systematic Design of Instruction. Fourth Edition*. New York: Harper Collin College Publisher
- Dimiyati Moedjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, R. M. 1977. *The Condition Of Leaining, Third Edition*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gredler, M.E.B. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Penerjemah: Munandir. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hergenhahn, B.R dan Olson, M.H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Johnson, R.C dan Medinnus, GR. 1989. *Behaviour Child Psychology and Development*, New York: Johan Willy and Sons Inc
- Joyce, B. Weil, M.dan Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching*, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Ateila Mirza. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Merril, M.D dan Twitchel D.G. 1994. *Instructional Design Theory*. New Jersey; Englewood Cliffs
- Miller, J.P. 2002. *Cerdas Di Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Kencana
- Muijs, D. dan Reynold D. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rahmaini, 2007. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan. *Tesis*. Medan: Unimed
- Rohani, A. dan Ahmadi, A. 2005. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Romizowski, A.J. 1981. *Instructional Design System, Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London: Kogan
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, A. 2002. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sujanto, A. 2000. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukanto, 2006. Pengaruh Strategi Pengorganisasian Pembelajaran dan Kemandirian Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Pengembangan Kurikulum Di Fakultas Tarbiyah IAIN SU. *Tesis*. Medan: Unimed
- Sukardi, DK. 1993. *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparman, A. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU Dikti Depdikbud Universitas Terbuka Press
- Surapranata, S. 2004. *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata. S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara